TOTOBuang		
Volume 9	Nomor 1, Juni 2021	Halaman 91— 103

**FUNGSI BAHASA MENURUT LEECH PADA PUISI *KECOA PEMBANGUNAN*
KARYA W.S. RENDRA: IMPLEMENTASI PENGAJARAN SASTRA DI MTS
(*The Function of Language According to Leech in The Poem 'Kecoa Pembangunan'*
by W.S. Rendra: *The Implementation of Literature Teaching at MTs*)**

Arika Rini
Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Magelang
Jalan Ngablak-Mangli, Kecamatan Ngablak, Kab. Magelang
Posel: arika.nadhif@gmail.com

Diterima: 18 Desember 2020; Direvisi: 30 Mei 2021; Disetujui: 4 Juni 2021
doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.284>

Abstract

The issue in this article discusses about the understanding meaningcontext of poetry that has been not be studied from structural linguistics since the early 20th century. The purpose of this research is studying and analyzing contemporary poetry WS Rendra using the function of Leech language and enriching class VIII KD 3.7 material. and 4.7 on the building blocks of poetry text and deducing the meaning of the poetry text. Throughthe qualitative descriptive analysis method, WS Rendra's poetry was described by analyzing the lines in the verse of his poetry. The function of Leech language can be studied and analyzed in poetry literature, especially contemporary poetry. Five of the language functions, there is only one function that cannot be examined from the poem. It is the phatic function because the poem in entitled 'Kecoa Pembangunan' contains social criticism which used the words of satire and ridicule in every lines of the sentences. The function of the Leech language can be implemented in teaching because the results of the analysis can be integrated with the building blocks of poetry. As my suggestion, the teachers should expand the study of language functions from several experts to improve and expand literary material, especially poetry.

Keywords: language function, contemporary poetry, implementation

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini tentang adanya pemahaman makna pada konteks puisi yang belum bisa dikaji dari linguistik struktural yang sudah ada sejak awal abad 20. Tujuan penelitian untuk mengkaji dan menganalisis puisi kontemporer WS Rendra dengan menggunakan fungsi bahasa Leech serta memperkaya materi kelas VIII KD 3.7 dan 4.7 pada unsur pembangun teks puisi serta menyimpulkan makna teks puisi. Dengan metode analisis deskriptif kualitatif, puisi WS Rendra dideskripsikan maknanya dengan menganalisis baris-baris dalam bait puisinya. Fungsi bahasa Leech dapat dikaji dan dianalisis pada sastra puisi, terutama puisi kontemporer. Dari lima fungsi bahasa hanya satu fungsi yang tidak bisa dikaji dari puisi tersebut, yaitu fungsi fatis. Hal ini dikarenakan puisi yang berjudul 'Kecoa Pembangunan' berisi kritik sosial yang menggunakan kata kias sindiran dan ejekan pada baris-baris kalimatnya. Fungsi bahasa Leech dapat diimplementasikan dalam pengajaran karena dari hasil analisis dapat terintegrasi dengan materi unsur-unsur pembangun puisi. Saran penulis, guru sebaiknya lebih memperluas kajian fungsi bahasa dari beberapa ahli untuk meningkatkan dan memperluas materi sastra terutama puisi.

Kata-Kata Kunci : Fungsi bahasa, Puisi kontemporer, Implementasi

PENDAHULUAN

Puisi merupakan hasil cipta karya manusia untuk mengungkapkan isi hati atau perasaan seseorang. Karya sastra tersebut juga bentuk perwakilan ekspresi dari sang penulis. (Wijaya, 2017) Karya

tersebut diwujudkan dalam rangkaian kata-kata dalam tiap baris menjadi satu bait dalam satu puisi. Bagi penulis karya sastra, hasil cipta sastranya akan bermanfaat dan bernilai jika dikaji pada konteksnya. Pemahaman makna pada konteksnya

inilah yang belum bisa dikaji dari linguistik struktural yang sudah ada sejak awal abad 20.

Sebenarnya ada beberapa penulis puisi kontemporer di Indonesia, di antaranya Iwan Simatupang, Linus Suryadi, Remi Silado, Kuntowijoyo, WS Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Rachmad Djoko Pradopo, Sapardi Djoko Damono, dll. Puisi Kontemporer merupakan karya sastra sajak yang muncul dengan mengubah aturan konvensional puisi. Puisi Indonesia ini bergaya dengan tidak mengindahkan kaidah-kaidah puisi lama umumnya dan muncul dalam waktu tertentu. (Purba, 2010) WS Rendra adalah salah satu penyair yang puisinya penulis kaji dalam penelitian ini. Pengungkapan kondisi sosial masyarakat di beberapa puisinya menjadikan alasan penulis memilih salah satu karyanya yang berjudul 'Kecoa Pembangunan'. Ada beberapa judul lain yang berkaitan dengan kritik sosial masyarakat, di antaranya 'Sajak Orang Kepanasan', 'Orang-orang Miskin', 'Sajak Pertemuan Mahasiswa', 'Sajak Orang-Orang Lapar', dan lain-lain. Ada hal menarik ketika judul puisi yang mengangkat kondisi sosial masyarakat tersebut dikaji.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dari kurikulum-kurikulum sebelumnya tidak lepas dari materi pokok sastra terutama puisi. Kurikulum 2013 revisi pada jenjang SMP/MTs yang sedang berlangsung sekarang memasukkan materi puisi di kelas VIII KD 3.7 dan 4.7. (Permendikbud, 2018) Hal ini tertuang dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 mengenai Perubahan dari Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kajian unsur pembangun serta makna teks puisi perlu ada pengayaan dari fungsi bahasa terutama dari puisi kontemporer yang selalu berkembang saat ini.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Magelang adalah salah satu madrasah di bawah naungan Kementerian Agama RI yang mengedepankan nilai-nilai agama namun tak lepas dari sentuhan karya sastra dalam pembelajarannya. Siswa yang selama ini dalam pembelajaran mendapatkan KD tentang puisi, oleh guru diberikan materi yang cakupannya unsur-unsur internal puisi. Puisi-puisi yang disampaikan berdasar dari buku siswa yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Padahal jika materi dan puisi sebagai objek kajian dikembangkan akan meningkatkan kompetensi siswa dan mampu menggali potensi siswa dalam bidang sastra.

Dari beberapa hal di atas memunculkan rumusan masalah dalam penelitian tentang bagaimana kajian fungsi bahasa menurut Leech pada puisi 'Kecoa Pembangunan' karya W.S. Rendra dan bagaimana implementasi atau penerapannya sebagai bahan ajar di MTs.

Beberapa ahli linguistik fungsional memberikan teori-teorinya dalam fungsi bahasa, mulai dari B. Malinowski, Karl Buhler, G. Revesz, Roman Jakobson, Dell Hymes, Geoffrey N. Leech, C.K. Ogden dan I.A. Richards, M.A.K Halliday, dan lain-lain. Dari beberapa ahli tersebut peneliti memilih Geoffrey Leech untuk analisis fungsi bahasa dalam puisi kontemporer W.S Rendra. Tujuannya adalah untuk mengkaji dan menganalisis fungsi bahasanya. Jika dikaitkan materi kelas VIII KD 3.7 dan 4.7 pada unsur pembangun teks puisi dan menyimpulkan makna teks puisi apakah dapat memperkaya khasanah materi guru dan siswa atau tidak.

Penelitian yang berkaitan dengan kajian bahasa menurut Leech sudah pernah dilakukan oleh Yeni Lailatul Wahidah dan Hendriana Wijaya dengan objek kajian tuturan bahasa Arab guru di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun 2016/2017. Objek tersebut dianalisis menggunakan Teori Kesantunan Berbahasa Leech. Fungsi bahasa dari

Leech juga digunakan untuk mengkaji syair Bidasari pada kajian sosiopragmatik oleh Mohd. Fauzi. Dari penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa teori kebahasaan Leech sudah pernah digunakan untuk mengkaji bahasa baik sastra maupun nonsastra. Kesamaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada teori yang sama dari Leech. Perbedaannya terletak pada objek kajian, yaitu puisi kontemporer dan implementasinya untuk pengajaran di madrasah tsanawiyah.

LANDASAN TEORI

Jenis puisi di Indonesia dikategorikan dalam puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Puisi lama termasuk dalam bentuk sastra jenis sajak yang masih terikat oleh aturan pada zamannya. Sebagai contoh pantun, syair dan gurindam. Salah satu aturan dalam jumlah baris yang tidak diikuti aturannya, akan membuat hilangnya sebutan sebagai pantun, syair, maupun gurindam. Masa setelah munculnya puisi lama, kemudian munculah puisi baru. Sebagai lanjutannya, puisi baru muncul sekitar tahun 1933 yang diangkat oleh Angkatan Pujangga Baru. Angkatan ini sudah mulai mendobrak aturan dari puisi lama. Angkatan ini memulai mengenalkan bentuk puisi yang lebih baru dan dengan kebebasan dalam aturan pembuatannya. Tokoh yang mengenalkan adanya puisi baru tersebut adalah Chairil Anwar.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia dan kreativitasnya yang makin meningkat, lahirlah puisi kontemporer. Tahun 1973 merupakan tahun dimulainya sastra berlabel kontemporer.

Puisi kontemporer kemudian dijadikan sebagai bahan dasar kajian dalam penelitian ini. Disebut kontemporer karena puisi jenis ini sudah tidak lagi menggunakan aturan puisi seperti halnya puisi lama, yaitu pantun, syair, gurindam, dan lain-lain. Penulisan puisi ini sudah

lepas dari aturan-aturan pokoknya dan mayoritas mengungkapkan kondisi masyarakat secara bebas dan terbuka. (Mabruri, 2020) Dalam KBBI daring kontemporer diartikan pada waktu yang sama; semasa; satu waktu; masa kini; dewasa ini. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020) Disebut masa kini karena puisi diciptakan masa sekarang.

Seiring dengan zaman lahirnya puisi kontemporer, munculah puisi-puisi bergenre 'aneh'. Proses penciptaan puisi ini mengandung unsur-unsur kebebasan. Sudah tidak ada lagi aturan seperti yang diciptakan saat menuliskan puisi lama. Puisi kontemporer lebih menonjolkan bentuk grafis atau tampilan fisik puisi untuk mengekspresikan emosi penyair. Keindahan kata-kata yang tersusun biasanya menjadi hal untuk dinomorduakan. Meskipun sebenarnya ada juga yang lebih mengedepankan penampilan kata-katanya, tapi tidak lepas dari kata-kata yang kurang memerhatikan kesantunan. Cenderung menggunakan kata-kata kasar, ejekan, dan makian juga merupakan salah satu dari ciri puisi kontemporer.

Berikut peneliti jelaskan ciri-ciri puisi kontemporer.

1. Susunan Tipografi dalam Rima

Puisi Kontemporer mengunggulkan pada penampilan pola rima-rimanya. Namun, tidak sedikit pula yang mengutamakan pengulangan atau repetisi kata-katanya. (Mabruri, 2020)

2. Tipografi Bentuk

Tipografi ini berfungsi untuk menyampaikan secara tidak langsung isi maupun pesan puisi melalui bentuk atau tampilan visualnya.

Fungsi Bahasa

Bahasa adalah alat berkomunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Menurut Saussure (dalam Baryadi, 2020) dijelaskan bahwa

bahasa merupakan suatu tanda yang berkesan psikis dan bermuka dua. Maksudnya adalah terdapat keterangan akustis atau bunyi serta konsep/ide.

Tanda dalam bahasa mempunyai dua wujud, yakni penanda dan petanda. Kedua unsur tersebut tidak memiliki hubungan secara alamiah. Dengan demikian, keduanya bersifat arbitrer. Arbitrer artinya tidak adanya hubungan atau keterkaitan yang bersifat wajin dengan gambaran dari konsep atau lambang tersebut. Dalam penciptaan bahasa tidak ada hubungan yang logis dengan benda atau sesuatu yang akan dirujuk nantinya. Hanya kemudian sudah menjadi suatu kesepakatan bersama tanpa ada aturan atau sistem. Peneliti contohkan, misalnya kata 'kursi'. Kata tersebut sudah menjadi kesepakatan diantara pencipta kata tersebut. Jika sebelumnya orang akan menyebut dengan 'meja' pun tidak bermasalah kalau sudah menjadi kesepakatan. Karena kesepakatan itulah, hingga sekarang jika kita melihat kursi disampaikan meja, akan menjadi hal yang salah. Kesalahan terjadi karena tidak ada kesepakatan dalam penanda tersebut.

Fungsi bahasa secara umum ada empat kategori, yaitu alat untuk menyatukan ekspresi, alat berkomunikasi, mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial, dan sebagai alat kontrol sosial. (Tejoprayitno, 2002) Pada fungsi sebagai alat ekspresi ini kemudian masyarakat gunakan untuk menyampaikan hasil olah pikir dan olah hati dan perasaannya dalam bentuk karya sastra salah satunya.

Fungsi bahasa menurut Geoffrey Leech dibagi menjadi 5 jenis fungsi, (1) informasional, (2) fungsi ekspresif, (3) fungsi direktif, (4) fungsi estetik, (5) fungsi fatis. (Baryadi, 2020) Fungsi informasional adalah penyampaian informasi kepada lawan tutur menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mitra tutur. Fungsi ekspresif sebagai pengungkapan perasaan atau isi hati penuturnya. Perasaan yang diungkapkan bisa sedih, senang, haru, dll. Fungsi direktif merupakan suatu fungsi

bahasa di saat lawan tutur diminta melakukan kegiatan sesuai keinginan penutur. Fungsi yang berkaitan dengan keindahan bahasa adalah fungsi estetik. Di dalamnya dihasilkan bunti-bunyi, frasa, dan kalimat yang memiliki nilai estetik. Untuk pemeliharaan hubungan antara penutur dan lawan tutur digunakanlah fungsi fatis. Di dalam fungsi ini juga mengandung penghargaan/respon positif terhadap lawan tutur. (Baryadi, 2020)

Implementasi Pengajaran Sastra

Implementasi menurut KBBI daring adalah pelaksanaan; penerapan. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020) Artinya, akan ada rencana penerapan dari suatu hal. Hal tersebut adalah sastra. Sastra yang berupa puisi kontemporer akan diterapkan dalam pengajaran. Pengajaran dalam lingkup sekolah/madrasah tentunya menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pemberlakuan kurikulum 2013 revisi tetap mengimplementasikan puisi di jenjang SMP/MTs kelas VIII.

METODE

Penelitian ini menggunakan objek puisi kontemporer WS Rendra yang berjudul 'Kecoa Pembangunan'. Penelitian dengan pendekatan kualitatif berbasis *content analysis* digunakan penulis karena yang dikaji adalah kandungan unsur tertentu dalam wacana puisi. Unsur-unsur tertentu yang dimaksud adalah unsur-unsur yang berkaitan dengan fungsi bahasa yang akan dibahas. Melalui pendekatan kualitatif berbasis *content analysis*, data puisi yang berupa bait-bait yang bersifat verbal diolah dengan logika kualitatif. (Solihati, 2017) Dengan *content analysis* pula, dokumen-dokumen yang berwujud kategori umum dikaji dan dianalisis maknanya. (Somantri, 2005)

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: (Juwati, 2017)

1. Memilih baris-baris bait dalam puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum

- Bachri yang berjudul ‘Kecoa Pembangunan’,
2. Melakukan analisis baris-baris bait dalam puisi karya Sutardji Calzoum Bachri berdasarkan kualitatif berbasis *content analysis*.
 3. Pengambilan dan penulisan data
 4. Analisis data
 5. Interpretasi data dalam fungsi bahasa.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan data hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Objek observasi peneliti yang berupa baris-baris bait dalam puisi kemudian dipaparkan dengan hasil analisis sebagai berikut.

Menurut Leech bahasa mempunyai lima fungsi utama, yaitu informasional, ekspresif, direktif, estetik, dan fatis. Fungsi-fungsi tersebut berdasarkan gagasan dari Jakobson, namun Leech mengurangi satu fungsi, yaitu fungsi metalingual.

Fungsi Informasional

Informasional sebenarnya berasal dari bahasa Spanyol yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti informatif. Informatif dalam KBBI daring secara linguistik diartikan semua makna yang mendukung amanat atau pesan yang terlihat dalam bagian-bagian amanat atau pesan itu. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020)

Memberi informasi dalam puisi maksudnya menyampaikan makna puisi yang kepada orang lain. Dalam analisisnya, pertanyaan “Apa yang ingin dikemukakan penyair melalui puisi yang diciptakan?” akan memunculkan jawaban dari makna tersebut. Berikut kajian makna puisi ‘Kecoa Pembangunan’

KECOA PEMBANGUNAN
W.S Rendra
Kecoa pembangunan
Salah dagang banyak hutang
Tata bukunya ditulis di awan

Tata ekonominya ilmu bintang
Kecoa..kecoa...ke...co...a.....
Dengan senjata monopoli
Menjadi pencuri
Kecoa...kecoa..ke...co...a...

Pada bait ini dapat dimaknai terdapat kata kecoa-kecoa yang maknanya dari kata hewan pemakan segala (selama bisa dimakan olehnya). Adanya orang-orang yang tega memanfaatkan masa pembangunan diibaratkan sebagai kecoa. Mereka disebut sebagai ‘kecoa pembangunan’ yang berada pada masa negara Indonesia ini membangun. Pembangunan merupakan sebuah proses membangun. Saat proses tersebut banyak proyek yang dilakukan oleh Pemerintah dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Dengan dalih berdagang atau mengeksport para kecoa jadikan dalih, tetapi pada akhirnya hutang negara semakin banyak. Mereka tidak mengatur dan menghitung pemasukan dan pengeluaran keuangan. Hanya berdasar ramalan (ilmu bintang) mereka melakukannya. Perekonomian untuk hajat hidup rakyat dikuasai untuk mendapatkan untung lebih besar. Tak ubahnya perbuatan itu disebut juga mencuri hak orang lain.

Dilindungi kekuasaan
Merampok negeri ini
Kecoa, kecoa pembangunan
Ngimpi ngelindur disangka pertumbuhan
Hutang pribadi dianggap hutang bangsa
Suara dibungkam agar dosa berkuasa
Kecoa..kecoa..ke..co...a....

Bait kedua dimaknai bahwa oknum/orang yang disebut kecoa tersebut dalam mengambil hasil negara selalu dilindungi kekuasaan yang berupa undang-undang. Bahkan, sampai hukum pun terkadang selalu tumpul ke atas, tetapi tajam ke bawah. Mereka yang berperan

sebagai penguasa jika sampai ke meja hijau pun kadang terbebas dari jeratan hukum. Hutang pribadi dianggap hutang bangsa diibaratkan hutang bangsa merupakan sebuah tindakan korupsi. Uang yang merupakan aset negara mereka mereka ambil atau mereka ciri. ‘Kecoa’ yang bisa kita sebut sebagai pejabat saat akan mengampanyekan dirinya juga mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Uang yang mereka keluarkan selama proses itu kemudian dibebankan pada negara dalam wujud korupsi.

Rakyat tidak boleh menyampaikan kritiknya dengan alasan sudah keputusan negara yang menjadi undang-undang. Bahkan, ketika mereka menyuarakan kritikan dianggap melakukan pencemaran nama baik. Pasal 45 Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik merupakan pasal yang ditakuti masyarakat karena akan ada jeratan hukum di dalamnya.

Stabilitas, stabilitas katanya
Gangsir Bank
Gangsir Bank, kenyataannya
Kecoa..kecoa...ke..co....a...

Kata stabilitas merupakan dalih menstabilkan ekonomi melalui kerja sama dengan pihak bank. Ternyata dalih itu hanya untuk mengambil dan menguras dengan alasan pinjam-meminjam. Kata ‘gangsir’ berarti jangkrik yang senang menggerek atau melubangi tanah untuk membuat liang sebagai rumahnya. Itulah orang yang melakukan segalanya dengan memanfaatkan segala kesempatan yang penting bisa mendapatkan keuntungan. Mereka yang disebut ‘gangsir bank’ mencoba mengambil keuntungan yang sebenarnya bukan haknya. Perbuatan mereka hal jahat dan tidak mementingkan kepentingan rakyat dianggap sebagai kecoa, karena tega melakukannya di tengah masyarakat yang masih proses membangun.

Keamanan, ketenangan katanya
Marsinah terbunuh, petani digusur,
kenyataannya
Kecoa pembangunan
Kecoa bangsa dan negara
Lebih berbahaya ketimbang raja
singa
Lebih berbahaya ketimbang
pelacuran
Kabut gelap masa depan
Kemarau panjang bagi harapan
Kecoa...kecoa...ke...co....a..

Oknum/orang-orang perampas
pembangunan menyampaikan adanya
keamanan dan ketenangan dalam hidup
bermasyarakat. Namun dalam
kenyataannya, buruh Marsinah terbunuh
dan petani banyak yang digusur tanpa ganti
rugi. Kata ‘kecoa’ dianggap orang/oknum
yang tidak bisa mengondisikan negara
dalam keadaan aman. Penjelasan adanya
Marsinah yang terbunuh berarti egera
dalam ekadaan tidak aman .Situsi tersebut
sebagai gambaran bahwa negara dalam
keadaan darurat sampai diibaratkan
dengan penyakit yang sangat ditakuti
masyarakat. Penyakit raja singa dari
perilaku menyimpang di masyarakat yang
selama ini dianggap penyakit berbahaya,
ada yang lebih berbahaya dari itu. Hal itu
membuat masa depan negara semakin tidak
tenteram dan jauh dari harapan menuju
kemakmuran.

Ngakunya konglomerat
Nyatanya macan kandang
Ngakunya bisa dagang
Nyatanya banyak hutang
Kecoa...kecoa...ke...co..a...

Mereka mengaku orang kaya
sehingga disebut konglomerat, tetapi tidak
bisa menunjukkan kekayaannya. Pandai
berbisnis/berdagang. Konglomerat
diartikan sebagai pengusaha yang
mempunyai banyak perusahaan maupun
anak perusahaan. Ternyata hanya
menambah hutang. Itulah perbuatan dari

oknum yang suka merampas milik orang lain. Oknum diibaratkan sebagai macan kandang, yaitu berani hanya di wilayahnya saja dan tidak berani keluar.

Dari penjelasan paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya orang-orang yang dimaksud bukanlah orang kaya. Kata 'nyatanya banyak hutang' merupakan buktinya.

Paspornya empat
Kata buku dua versi
Katanya pemerataan
Nyatanya monopoli
Kecoa...kecoa...ke...co..a...

Paspor ke berbagai negara tujuan mereka punya untuk kunjungan negara dan wisata pribadi. Pembangunan yang dilaksanakan di penjuru negeri, ternyata hanya untuk memanfaatkan untung yang tinggi. Itulah yang disebut orang yang diibaratkan kecoa, merampas milik orang lain selama ia juga suka.

Dari makna per bait puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi informasionalnya adalah kritikan-kritikan sosial pada pejabat-pejabat/ oknum yang sebenarnya dipercaya dan diberikan amanah oleh negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dalam praktiknya ternyata mereka memanfaatkan jabatannya untuk menguasai harta rakyat dan membiarkan keamanan rakyat tidak tenteram. Beban hutang negara pun semakin meningkat karena tidak adanya manajemen keuangan.

Ekspresif

Mampu memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan merupakan arti dari kata ekspresif menurut KBBI daring. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020) Gambaran perasaan sering disampaikan orang dalam sebuah bait-bait puisi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Maulana, bahwa puisi merupakan luapan emosi seseorang yang dituangkan

dalam sebuah puis sebagai gambaran pengalaman yang pernah dialami, dipikirkan dan dirasakan tanpa dibuat-buat. (Maulana, 2012) Ekspresi yang disampaikan bisa berupa bahagia, sedih, takut, sinis, terkejut, marah, dan jijik. Fungsi ekspresif puisi tersebut dijelaskan di bawah ini.

KECOA PEMBANGUNAN
W.S Rendra
Kecoa pembangunan
Salah dagang banyak hutang
Tata bukunya ditulis di awan
Tata ekonominya ilmu bintang
Kecoa..kecoa...ke...co...a.....
Dengan senjata monopoli
Menjadi pencuri
Kecoa...kecoa..ke...co...a...

Pada bait ini dalam beberapa baris, kecuali pada baris *kecoa..kecoa ... ke..co..a* menyampaikan sindiran yang diungkapkan penyair dengan bahasa kias. Sindiran dengan maksud mengejek atau merendahkan dalam KBBI daring adalah arti dari sinis. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020) Jadi, ekspresi yang digunakan penyair dalam puisi tersebut adalah sinis. Sedangkan pada baris *kecoa...kecoa....ke..co..a* yang sering diulang-ulang dan diucapkan dengan intonasi tinggi menunjukkan ekspresi jengkel atau kesal.

Ekspresi pada bait pertama tersebut berlaku sama pada bait selanjutnya hingga bait terakhir karena kata-kata kias yang digunakan cenderung sindiran halus dari perilaku-perilaku yang pejabat lakukan. Jadi, bait kedua hingga terakhir menggunakan ekspresi sinis, kecuali pada kalimat/baris *kecoa..kecoa..ke..co..a* yang diulang-ulang merupakan ekspresi jengkel/kesal.

Direktif

Direktif berasal dari bahasa Inggris *directive* yang artinya petunjuk, instruksi, perintah. (Echols & Shadily, 1992)

Maksud kata direktif juga dapat kita ambil dari hasil penelitian Sumarti, bahwa tindak tutur direktif meliputi menyuruh, melarang, meminta, menyarankan, mengajak, dan menanya. (Sumarti, 2016) Menurut Leech, fungsi direktif ini berhubungan dengan faktor pendengar atau pembaca. Berpedoman pada beberapa maksud dari fungsi bahasa direktif di atas, dapat dianalisis puisi tersebut sebagai berikut.

Kecoa pembangunan
Salah dagang banyak hutang
Tata bukunya ditulis di awan
Tata ekonominya ilmu bintang
Kecoa..kecoa...ke...co...a....
Dengan senjata monopoli
Menjadi pencuri
Kecoa...kecoa..ke...co...a...

Pada bait pertama baris kelima *Kecoa ... kecoa..ke..co..a* merupakan fungsi direktif. Hal ini berdasarkan dari arti kata direktif dalam kamus bahasa Inggris yang salah satu artinya adalah petunjuk. Petunjuk yang dimaksud adalah menunjuk pada orang yang disebut kecoa, seperti yang sudah dikiaskan di baris-baris sebelumnya.

Baris keenam *Dengan senjata monopoli* menunjukkan namanya pencuri yang disebutkan di baris *menjadi pencuri*. Dari kata monopoli diartikan suatu kondisi dalam penyediaan barang dagangannya tertentu (di pasar lokal atau nasional) sedikitnya satu pertiga dikuasai oleh satu orang atau satu kelompok hingga harganya dapat dikendalikan. Jika dimaknai berdasar bait baris puisi, maka kegiatan monopoli kemudian dijadikan pihak-pihak tertentu untuk menguasai harta yang menjadi hak rakyat. Secara tidak langsung tindakan pencurian sudah dilakukan oleh oknum.

Baris terakhir *Kecoa...kecoa...ke...co...a* merupakan petunjuk orang yang sudah melakukan perilaku dan dikiaskan di baris-baris

sebelumnya.

Dilindungi kekuasaan
Merampok negeri ini
Kecoa, kecoa pembangunan
Ngimpi ngelindur disangka
pertumbuhan
Hutang pribadi dianggap hutang
bagsa
Suara dibungkam agar dosa berkuasa
Kecoa..kecoa..ke..co...a....

Pada bait kedua baris ketiga *Kecoa, kecoa pembangunan* merupakan petunjuk bahwa orang yang merampok negeri ini adalah *kecoa pembangunan* kemudian dilanjutkan di baris terakhir *Kecoa..kecoa..ke..co...a....* sebagai petunjuk penjelasan baris sebelumnya *Suara dibungkam agar dosa berkuasa*.

Stabilitas, stabilitas katanya
Gangsir Bank
Gangsir Bank, kenyataannya
Kecoa..kecoa...ke..co....a...

Baris pertama memberi petunjuk untuk baris ketiga dan keempat *Gangsir Bank* dan *Gangsir Bank, kenyataannya*, yaitu orang yang membuat lubang/mencuri uang. Gangsir dari arti sebenarnya hewan yang suka mengerogoti atau melubangi tanah sesuai dengan makna kias untuk orang yang suka mencuri ayau mengambil milik orang lain Baris terakhir *Kecoa..kecoa...ke..co....a...* juga menunjukan adanya orang yang dikiaskan mencuri dari penjelasan sebelumnya.

Keamanan, ketenangan katanya
Marsinah terbunuh, petani digusur,
kenyataannya
Kecoa pembangunan
Kecoa bangsa dan negara
Lebih berbahaya ketimbang raja
singa
Lebih berbahaya ketimbang
pelacuran
Kabut gelap masa depan

Kemarau panjang bagi harapan
Kecoa...kecoa...ke...co....a..

Pada bait selanjutnya baris kedua terdapat kata *kenyataannya* sebagai penjelas dan petunjuk dari baris sebelumnya. Segala sesuatu yang sudah terjadi menjadi hal yang sudah tidak diperhatikan dan tidak menjadi perhatian dari pihak Pemerintah. Baris ketiga dan keempat sama dengan penjelasan bait-bait sebelumnya yang menunjukkan kecoa, yaitu orang yang dikiaskan dari baris-baris sebelumnya.

Ngakunya konglomerat
Nyatanya macan kandang
Ngakunya bisa dagang
Nyatanya banyak hutang
Kecoa...kecoa...ke...co..a...

Bait selanjutnya dari kata *nyatanya* sebagai petunjuk kata *macan kandang* dan *banyak hutang*. *Kecoa..kecoa..ke..co..a..* juga menunjukkan orang yang dikiaskan dari baris-baris sebelumnya.

Paspornya empat
Kata buku dua versi
Katanya pemerataan
Nyatanya monopoli
Kecoa...kecoa...ke...co..a...

Bait terakhir pada baris *Katanya pemerataan*, *Nyatanya monopoli*, *Kecoa...kecoa...ke...co..a...* juga menunjukkan fungsi direktif sebagai petunjuk dengan ditandai *katanya* sebagai penjelas atau petunjuk. Kata -nya merujuk pada kecoa yang dianggap sudah mengatakannya.

Estetik

Estetik mempunyai bentuk baku dalam KBBI daring yaitu estetis yang artinya tentang keindahan; berhubungan dengan apresiasi keindahan (alam, sastra, dan seni) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020) Fungsi ini tidak memiliki fungsi sebagai permintaan

maupun pesan. Kata-kata dan kalimat dianggap artefak linguistik yang tidak hanya bergantung pada struktur, tetapi juga pada norma-norma budaya. Fungsi ini membantu kita menggunakan kata-kata dalam seni puitis. Kata dan frasa lebih penting dari manfaat sebuah informasi. Berikut analisis dalam puisinya.

Kecoa pembangunan
Salah dagang banyak hutang
Tata bukunya ditulis di awan
Tata ekonominya ilmu bintang
Kecoa..kecoa...ke...co....a.....
Dengan senjata monopoli
Menjadi pencuri
Kecoa...kecoa..ke...co...a...

Dilindungi kekuasaan
Merampok negeri ini
Kecoa, kecoa pembangunan
Ngimpi ngelindur disangka
pertumbuhan
Hutang pribadi dianggap
hutang bangsa
Suara dibungkam agar dosa
berkuasa
Kecoa..kecoa..ke..co...a....

Stabilitas, stabilitas katanya
Gangsir Bank
Gangsir Bank, kenyataannya
Kecoa..kecoa...ke..co....a...

Keamanan, ketenangan katanya
Marsinah terbunuh, petani
digusur, kenyataannya
Kecoa pembangunan
Kecoa bangsa dan negara
Lebih berbahaya ketimbang
raja singa
Lebih berbahaya ketimbang
pelacuran
Kabut gelap masa depan
Kemarau panjang bagi harapan
Kecoa...kecoa...ke...co....a..

Ngakunya konglomerat
Nyatanya macan kandang

Ngakunya bisa dagang
Nyatanya banyak hutang
Kecoa...kecoa...ke...co..a...

Paspornya empat
Kata buku dua versi
Katanya pemerataan
Nyatanya monopoli
Kecoa...kecoa...ke...co..a...

Kata-kata yang bercetak tebal merupakan fungsi estetis dari puisi tersebut. Penyair mengiaskan seindah mungkin dengan perumpamaan lain. *Kecoa pembangunan* → orang yang mengambil semua yang ia inginkan pasa saat sebagian besar orang membagun, *ditulis di awan* → hanya diingat saja tanpa ada catatan. Selain itu juga sudah tidak perhitungan *Ilmu bintang* → tidak ada perhitungan/hanya ramalan, *senjata monopoli* → usaha/cara untuk mengambil bagian lebih banyak, *Suara dibungkam* → rakyat tidak boleh menyuarakan aspirasi, *Gangsir Bank* → orang yang mencari celah/kesempatan untuk mencuri, *raja singa* → penyakit seksual pada laki-laki, *kabut gelap* → kondisi tidak baik, *kemarau panjang* → kondisi tidak aman yang lama, *macan kandang* → orang yang hanya berani di negara sendiri atau tidak merani keluar dari wilayahnya, *buku dua versi* → beberapa alasan.

Fungsi estetis tidak hanya terlihat dari pilihan kosakatanya saja, tetapi juga dari penataan sajak dan rima akhir baris dari puisi tersebut. Berikut penjelasannya.

Kecoa pembangunan
Salah dagang banyak hutang
Tata bukunya ditulis di awan
Tata ekonominya ilmu bintang
Kecoa..kecoa...ke...co...a.....
Dengan senjata monopoli
Menjadi pencuri
Kecoa...kecoa..ke...co...a...

Dilindungi kekuasaan
Merampok negeri ini

Kecoa, kecoa pembangunan
Ngimpi ngelindur disangka
pertumbuhan
Hutang pribadi dianggap
hutang bangsa
Suara dibungkam agar dosa
berkuasa
Kecoa..kecoa..ke..co...a....

Stabilitas, stabilitas katanya
Gangsir Bank
Gangsir Bank, kenyataannya
Kecoa..kecoa...ke..co....a...

Keamanan, ketenangan katanya
Marsinah terbunuh, petani
digusur, kenyataannya
Kecoa pembangunan
Kecoa bangsa dan negara
Lebih berbahaya ketimbang
raja singa
Lebih berbahaya ketimbang
pelacuran
Kabut gelap masa depan
Kemarau panjang bagi harapan
Kecoa...kecoa...ke...co....a..

Ngakunya konglomerat
Nyatanya macan kandang
Ngakunya bisa dagang
Nyatanya banyak hutang
Kecoa...kecoa...ke...co..a...

Paspornya empat
Kata buku dua versi
Katanya pemerataan
Nyatanya monopoli
Kecoa...kecoa...ke...co..a...

Rima akhir baris dari beberapa baris di tiap baitnya memberikan kesan keindahan saat membacanya Ciri puisi kontemporer adanya tipografi rima muncul dalam puisi WS Rendra, misalnya pada bait pertama menggunakan sajak *ababab..* Setiap barisnya memang tidak selalu ada pengulangan rima karena puisi WS Rendra bukanlah puisi lama yang lebih mengutamakan kesamaan dan keindahan

rima. Unsur penyampaian isi sebagai wujud ungkapan manusia adalah maksud dari puisi kontemporer WS Rendra.

Fatis

Fungsi ini untuk menjaga hubungan sosial dan untuk memulai atau melanjutkan percakapan. Percakapan tersebut bukanlah tujuan utamanya, tapi hanya keinginan untuk basa basi saja. Pada fungsi ini penutur akan tetap menjaga pembicaraannya sehingga mitra tutur tetap merasa dihargai. (Fauzi, 2015)

Pada puisi 'Kecoa Pembangunan' tidak bisa dianalisis fungsi fatisnya. Hal ini karena puisi tersebut berisi kritik sosial

dengan kata-kata yang langsung pada sindiran dan ejekan. Fungsi fatis lebih cenderung menghargai orang yang diajak bicara. Jadi, puisi WS Rendra cenderung kurang menghargai lawan bicara. Kata-kata yang sering dimunculkan sebagai bentuk ejekan dan sindiran adalah kata 'Kecoa...kecoa...ke...co..a...'

Implementasi pengajaran sastra

Fungsi bahasa menurut Leech dapat diimplementasikan dalam pengajaran sastra Kurikulum 2013 di tingkat SMP/MTs. (Permendikbud, 2018) Hal ini merujuk pada materi kelas VIII KD 3.7 dan 4.7.

Tabel 1
KD Teks Puisi Kelas VIII

KD	Indikator	Materi
3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca	3.7.1 Siswa mampu menentukan unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan 3.7.2 Siswa mampu menjelaskan unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan	Unsur-unsur pembangun puisi 1. Tema 2. Rasa 3. Nada 4. Amanat/tujuan/ 5. Gaya bahasa 6. Rima 7. Tipografi 8. Imaji 9. Kata konkret (Adawiah dkk., 2018; Citraningrum, 2016)
4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca	4.7.1 Siswa mampu menjawab pertanyaan tentang unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan 4.7.2 Siswa mampu menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan 4.7.3 Menyimpulkan makna teks puisi yang diperdengarkan	

Tabel 2
Implementasi dalam Pengajaran Puisi

Materi	Implementasi Fungsi Bahasa
Unsur-unsur pembangun puisi 1. Tema 2. Rasa 3. Nada 4. Amanat/tujuan/ 5. Gaya bahasa 6. Rima 7. Tipografi 8. Imaji	1. Fungsi informasional : Tema, Amanat 2. Fungsi ekspresif : Rasa, Nada 3. Fungsi direktif : gaya bahasa 4. Fungsi estetis : imaji, gaya bahasa 5. Fungsi fatis :

9. Kata konkret (Adawiah et al., 2018; Citraningrum, 2016)	Gaya bahasa
---	-------------

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi bahasa Leech dapat diimplementasikan dalam pengajaran sastra tingkat SMP/MTs. Semua jenis puisi dari puisi lama dan puisi baru dapat menggunakan analisis fungsi bahasa tersebut.

PENUTUP

Setelah melakukan analisis terhadap baris-baris dalam bait puisi karya WS Rendra yang berjudul “Kecoa Pembangunan”, penulis menghasilkan beberapa simpulan. Fungsi bahasa informasional hingga fungsi direktif dalam puisi “Kecoa Pembangunan” cenderung berisi kritikan, sindiran, maupun ejekan. Hal ini sesuai dengan jenis puisi WS Rendra yang cenderung mengungkapkan kondisi sosial masyarakat yang sebenarnya. Dengan tidak langsung WS Rendra mengibaratkan dengan objek lain untuk bahan sindiran maupun ejekan dengan wujud hewan, yaitu kecoa.

Fungsi bahasa Leech ternyata dapat dikaji dan dianalisis pada sastra puisi, terutama puisi kontemporer. Dari lima fungsi bahasa hanya satu fungsi yang tidak bisa dikaji dari puisi tersebut, yaitu fungsi fatis. Hal ini dikarenakan puisi yang berjudul ‘Kecoa Pembangunan’ berisi kritik sosial yang menggunakan kata kias sindiran dan ejekan pada baris-baris kalimatnya.

Pengajaran sastra pun dapat diperkaya dengan materi fungsi bahasa Leech karena dari hasil analisis dapat terintegrasi dengan materi unsur-unsur pembangun puisi. Saran bagi pengajar/guru untuk lebih memperluas kajian fungsi bahasa dari beberapa ahli untuk meningkatkan dan memperluas materi sastra terutama puisi.

Penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi acuan/pedoman dalam penelitian lain selanjutnya dalam mengkaji fungsi-fungsi bahasa lain dalam semua jenis karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, S. R., Pertiwi, L. L., Sukawati, S., & Firmansyah, D. (2018). Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Onomatopoe di MA Tanjungjaya. *Parole*, 1(6), 897–904. Badan Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa. (2020). KBBI Daring. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* (hal. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Baryadi, I. P. (2020). *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme* (hal. 3–167). Sanata Dharma University Press. Yogyakarta

Citraningrum, D. M. (2016). Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif. *jurnal Umum Jember*, 1(1), 82–90. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/75/55>

Echols, J. M., & Shadily, H. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia. Jakarta

Fauzi, M. (2015). Fungsi Bahasa dalam Syair Bidasari : Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12, 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jib.v17i1>

Juwati. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistik). *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*, 1(1), 72–89.

Mabruri, Z. K. (2020). Kajian Tipografi Puisi-Puisi Indonesia. *Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, 3(1).

Maulana, S. F. (2012). *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Nuansa. Bandung

Permendikbud. (2018). *Permendikbud No 37 Tahun 2018 KI-KD SD MI SMP SMA*.

Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Graha Ilmu.

Solihati, N. (2017). ASPEK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUISI HAMKA. *FKIP Universitas Muhammadiyah*, 16, 51–63.

Somantri, G. R. (2005). Gumilar Rusliwa

- Somantri. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65.
<https://media.neliti.com/media/publications/4388-ID-memahami-metode-kualitatif.pdf>
- Sumarti. (2016). STRATEGI TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN RESPONSWARNA AFEKTIF SISWA (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP). *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 15(2), 4–16.
- Tejoprayitno, J. A. (2002). Peran Bahasa Secara Nasional dan Global. In *Bab Ii* (Vol. 12, Nomor 3, hal. 1–9).
- Wijaya, M. S. A. (2017). Media Video Emotif Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Puisi. *FKIP e-PROCEEDING*, 735–742.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/4963>